

## **N. Skala Penilaian Hasil Belajar**

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan apabila pendidik ingin mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, setiap akhir proses pembelajaran, tengah semester atau akhir semester. Selama proses pembelajaran, minimal ada beberapa komponen yang terlibat, antara lain pendidik, peserta didik, materi/bahan ajar, strategi penyampaian materi, dan media/perangkat pembelajaran lainnya. Proses pembelajaran dinyatakan efektif apabila telah mampu memberdayakan semua komponen pembelajaran dalam mencapai tujuan/hasil yang diinginkan.

Penilaian hasil belajar merupakan proses terakhir dalam proses pembelajaran. Tujuan evaluasi hasil belajar, yaitu untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh setiap peserta didik. Tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi telah dirumuskan pendidik (guru/dosen) pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Setiap kompetensi dicapai dari tiga ranah pembelajaran, yaitu ranah kognitif, keterampilan (psikomotor), dan afektif. Ketiga aspek tersebut sering diberi istilah 3H (*Head, Hand, Heart*). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam evaluasi hasil belajar, diperlukan instrumen atau alat pengukuran. Alat yang digunakan sangat tergantung pada tujuan pengukuran. Alat yang digunakan mengukur aspek kognitif berbeda dengan alat pengukur aspek afektif dan psikomotor. Guru dapat menggunakan berbagai alat pengukuran secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai (kognitif, afektif, dan psikomotor)

1. Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala. Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), yang dapat dikonversi ke dalam Predikat A-D, seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 10. Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap**

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	C
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	K
D	1	1	

2. Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan, yaitu 2,66 (B-).

3. Pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B.

Untuk kompetensi yang belum tuntas, kompetensi tersebut dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan pada kompetensi berikutnya. Untuk mata pelajaran yang belum tuntas pada semester berjalan, dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum memasuki semester berikutnya.

### 1. Penilaian Berdasarkan Standar

Sebuah standar, serendah apapun, diperlukan karena ia berperan sebagai patokan dan sekaligus pemicu untuk memperbaiki aktivitas hidup. Dalam konteks pendidikan, standar diperlukan sebagai acuan minimal (dalam hal kompetensi) yang harus dipenuhi oleh seorang lulusan dari suatu lembaga pendidikan sehingga setiap calon lulusan dinilai apakah yang bersangkutan telah memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan. Dengan diterapkannya standar dalam bentuk SK, KI, dan KD sebagai acuan dalam proses pendidikan, diharapkan semua komponen yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan di semua tingkatan, termasuk peserta didik itu sendiri akan mengarahkan upayanya pada pencapaian standar dimaksud. Diharapkan dengan pendekatan ini, guru memiliki orientasi yang jelas tentang apa yang harus

dikuasai peserta didik di setiap angkatan dan jenjang, serta pada saat yang sama memiliki kebebasan yang luas untuk mendesain dan melakukan proses pembelajaran yang ia pandang paling efektif dan efisien untuk mencapai standar tersebut. Dengan demikian, guru didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) secara tidak berorientasi pada pencapaian target kurikulum semata.

## **2. Penilaian Kelas Autentik**

Seperti dijelaskan pada uraian sebelumnya, implikasi diterapkan SKL adalah proses penilaian yang dilakukan oleh guru, baik yang bersifat formatif maupun sumatif terus menggunakan acuan kriteria. Untuk itu, guru harus mengembangkan penilaian autentik berkelanjutan yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

Penilaian kelas autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai oleh peserta didik. Adapun prinsip-prinsip penilaian autentik adalah sebagai berikut.

- a. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata. Bukan masalah dunia sekolah.
- b. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- c. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

Berikut adalah beberapa karakteristik kelas autentik.

- a. Pusat belajar (*learning center*). Penilaian kelas berfokus perhatian guru dan peserta didik pada pengamatan dan perbaikan belajar daripada pengamatan dan perbaikan mengajar. Penilaian kelas memberi informasi dan petunjuk bagi guru dan peserta didik dalam membuat pertimbangan untuk memperbaiki hasil belajar.
- b. Partisipasi aktif peserta didik. Karena difokuskan pada belajar, maka penilaian kelas memerlukan partisipasi aktif peserta didik, kerja sama dalam penilaian,

peserta didik memperkuat penilaian materi mata pelajaran dan skill dirinya. Guru memotivasi peserta didik agar meningkat dengan tiga pertanyaan bagi guru:

(1) Apakah kemampuan dasar dan pengetahuan saya sudah tepat untuk mengajar?;

(2) Bagaimana saya dapat menemukan bahwa peserta didik sedang belajar?;

(3) Bagaimana saya dapat membantu peserta didik belajar lebih baik? Karena guru bekerja lebih dekat dengan peserta didik untuk menjawab pertanyaan ini, maka guru dapat memperbaiki kemampuan mengajarnya.

- c. *Formatif*; Tujuan penilaian kelas adalah untuk memperbaiki mutu hasil belajar peserta didik.
- d. *Kontekstual spesifik*; Pelaksanaan penilaian kelas adalah jawaban terhadap kebutuhan khusus bagi guru dan peserta didik. Kebutuhan khusus berada dalam kontekstual guru dan peserta didik yang harus bekerja dengan baik dalam kelas.
- e. *Feedback*/umpan balik. Penilaian kelas adalah suatu alur proses umpan balik di kelas. Dengan sejumlah TPK, guru dan peserta didik dengan cepat dan mudah menggunakan umpan balik dan melakukan saran perbaikan belajar berdasarkan hasil-hasil penilaian. Untuk memeriksa pemanfaatan saran tersebut, pimpinan sekolah menggunakan hasil penilaian kelas dan melanjutkan pengecekan alur umpan balik. Karena pendekatan umpan balik dalam kegiatan di kelas setiap hari, maka komunikasi alur hubungan antara pimpinan sekolah, guru, dan peserta didik dalam KBM akan menjadi lebih efisien dan lebih efektif.
- f. Berakar dalam praktik mengajar yang baik. Penilaian kelas merupakan suatu usaha untuk membangun praktik mengajar yang lebih baik dengan melakukan umpan balik pada pembelajaran peserta didik lebih sistematis, lebih fleksibel, dan lebih efektif. Guru siap menanyakan dan mereaksi pertanyaan peserta didik, memonitor bahasa badan dan ekspresi wajah peserta didik, mengerjakan pekerjaan rumah dan tes peserta didik, dan seterusnya. Penilaian kelas memberi suatu cara untuk melakukan penilaian secara menyeluruh dan sistematis dalam proses pembelajaran di kelas.

### 3. Penilaian Afektif/Sikap

Skala yang sering digunakan dalam penilaian afektif adalah skala Likert, skala Thurstone, dan Skala beda *semantic*. Beberapa contoh penerapan skala penilaian afektif tersebut, antara lain seperti pada tabel-tabel berikut.

#### Contoh Skala Thurstone (Minat terhadap Pelajaran Matematika)

No	Pernyataan	7	6	5	4	3	2	1
1	Saya senang belajar Matematika							
2	Pelajaran Matematika bermanfaat							
3	Saya berusaha hadir tiap ada jam pelajaran Matematika							
4	Saya berusaha memiliki buku pelajaran Matematika							
5	Pelajaran sejarah membosankan							

#### Contoh Skala Likert (Sikap terhadap Pelajaran Matematika)

1	Pelajaran Matematika bermanfaat	SS	S	TS	STS
2	Pelajaran Matematika sulit	SS	S	TS	STS
3	Tidak semua harus belajar Matematika	SS	S	TS	STS
4	Sekolah saya menyenangkan	SS	S	TS	STS
5	Pelajaran Matematika harus dibuat mudah	SS	S	TS	STS

Keterangan :

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

#### Contoh Skala Beda Semantik (Pelajaran Matematika)

	a	b	c	d	e	f	g	
Menyenangkan								Membosankan
Sulit								Mudah
Bermanfaat								Sia-sia
Menantang								Menjemukan
Banyak								Sedikit

Sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran. Apabila digunakan skala Thurstone, maka skor tertinggi untuk tiap butir 7 dan skor terendah 1. Demikian pula untuk instrumen dengan skala Beda Semantik, tertinggi 7 terendah 1. Untuk skala Likert, skor tertinggi tiap butir 5 dan terendah 1. Dalam pengukuran sering terjadi kecenderungan responden memilih jawaban pada kategori tiga (tiga) untuk skala Likert. Untuk menghindari hal tersebut skala Likert dimodifikasi dengan hanya menggunakan 4 (empat pilihan, agar jelas sikap atau minat responden).

#### 4. Penilaian Psikomotor

Penilaian ranah psikomotor juga dimulai dengan pengukuran hasil belajar peserta didik. Pengukuran hasil belajar ranah psikomotor menggunakan tes unjuk kerja atau tes perbuatan. Kriteria atau rubrik merupakan pedoman penilaian kinerja atau hasil kerja peserta didik. Dengan adanya kriteria, penilaian yang subjektif atau tidak adil dapat dihindari atau paling tidak dikurangi, guru menjadi lebih mudah menilai prestasi yang dapat dicapai peserta didik, dan peserta didik pun akan terdorong untuk mencapai prestasi sebaik-baiknya karena kriteria penilaiannya jelas.

Rubrik terdiri atas dua hal yang saling berhubungan. Hal pertama adalah skor dan hal kedua adalah kriteria yang harus dipenuhi untuk mencapai skor itu. Banyak sedikitnya gradasi skor (misalnya, 5, 4, 3, 2, 1) tergantung pada jenis skala penilaian yang digunakan dan hakikat kinerja yang akan dinilai. Contoh rubrik dan penggunaannya pada lembar skala penilaian sebagai berikut.

#### Kriteria (Rubrik)

Nomor Butir	Aspek Keterampilan	Jawaban	
		Ya	Tidak
<i>Starting Position</i>			
01	Waktu jongkok, lutut kaki belakang ada di depan ujung kaki lainnya.		
02	Kedua tangan di tanah, sikut tunas empat jam agak rapat mengarah ke samping luar.		
03	Waktu jongkok, posisi punggung segaris dengan kepala.		
04	Pandangan kira-kira 1 meter di depan garis start.		
05	Waktu aba-aba siap, posisi tungkai depan $\pm 90^\circ$ dan tungkai belakang $100^\circ - 120^\circ$ .		